

Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita

Adelin Australiati Saragih¹ & Budi Andayani²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. One of the daily living skills that is less acquired by the intellectually disabled children is dressing skill. Mother of the intellectually disabled children very often assist them to put on their dresses. Their mothers are often reluctant to train them to put on their attires appropriately by themselves due to the lack of information on the ways to train appropriate dressing. The objective of this study was to validate guide book AMAN (Anak MAndiri berpakaian), which was aimed to be used by mothers to train the self dressing skill to their intellectually disabled children. The validating process of the book was done by applying content validity test by involving 7 expert panelists who scored the contents of the guide book. The implementation of this guide book was studied using quasi experiment method with one group pretest-posttest design involving 15 subjects. The findings indicated that the guide book AMAN has a significant content validity with *V* values ranging from 0.71 to 0.91 on each aspect of its content. The guide book AMAN potentially increased the parents' knowledge in training dressing skills to intellectually disabled children with *z* value of -3.205 ($p < 0.05$).

Keywords: daily living skills; dressing skills; guide book AMAN; intellectual disability; parents

Abstrak. Salah satu keterampilan bina diri yang kurang dikuasai oleh anak tunagrahita yaitu keterampilan berpakaian. Ibu kerap enggan memberikan pengajaran pada anak untuk berpakaian secara mandiri dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan mengenai cara mengajarkan berpakaian yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi buku panduan AMAN (Anak MAndiri berpakaian) yang dapat digunakan oleh ibu untuk mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita. Proses validasi buku panduan ini melalui pengujian validitas isi dengan melibatkan 7 panel ahli yang memberikan penilaian pada isi buku panduan. Implementasi dari buku panduan menggunakan metode eksperimen kuasi dengan *one group pretest-posttest design* yang melibatkan 15 subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan AMAN memiliki validitas isi yang baik dengan nilai *V* berkisar antara 0,71-0,91 pada setiap bagian materinya. Buku panduan AMAN dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita dengan nilai $z = -3,205$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: buku panduan "AMAN"; keterampilan bina diri; keterampilan berpakaian; orang tua; tunagrahita

Tunagrahita (*Intellectual Disability*) meru-

pakan suatu keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang yang ditandai dengan fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata yaitu dengan IQ

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui adelinasaragihpsi@gmail.com

²atau anikoentjoro@ugm.ac.id

kurang dari 70, serta terdapat kekurangan fungsi adaptif dalam minimal dua serta terjadi sebelum usia 18 tahun (*American Psychological Association* (APA), 2000). Tunagrahita diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu tunagrahita ringan (*mild*); dengan rentang IQ berkisar antara 50-55 hingga maksimal 70. Kemudian tunagrahita sedang (*moderate*) dimana rentang IQ berkisar antara 35-40 hingga 50-55. Tunagrahita berat (*severe*), dimana IQ berkisar antara 20-25 hingga 35-40. Dan yang terakhir yaitu tunagrahita sangat berat/ parah (*profound*), dimana IQ berkisar di bawah level 20-25 (Mangunsong, 2009; APA, 2000; Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012).

Data dari Direktorat Bina Kesehatan Anak (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010) menyatakan bahwa prevalensi tunagrahita di Indonesia diperkirakan sekitar 6,6 juta jiwa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2009 juga menyatakan bahwa terdapat 4.253 orang siswa tunagrahita yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa di Indonesia. Menurut data yang didapatkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2010) menyatakan bahwa prevalensi anak tunagrahita yang berumur 24-59 di Indonesia berkisar 0,14%, di mana jumlah ini termasuk kepada tiga jenis disabilitas yang memiliki persentase terbesar di wilayah Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka salah satu kategori dari tunagrahita yang masih memerlukan banyak pengembangan khususnya pada perilaku adaptif pada aspek keterampilan bina diri adalah anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang (*moderate*) akan membutuhkan dukungan secara terus menerus jika potensi yang dimilikinya tidak dikembangkan dengan optimal (Friend & Bursick, 2012). Keterampilan

bina diri dapat dikembangkan pada anak tunagrahita sedang. Melalui pengembangan keterampilan bina diri diharapkan mereka dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan personalnya sehari-hari (Duffy, 2007; Pierangelo & Giuliani, 2007; Mangunsong, 2009; Hallahan *et al.*, 2012).

Keterampilan bina diri merupakan keterampilan yang biasanya dimiliki oleh individu sehingga ia dapat berfungsi secara mandiri di lingkungan sehari-hari. Umumnya, keterampilan ini mudah untuk diaplikasikan dan dipelajari melalui pengalaman hidup pada anak-anak. Namun, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan strategi pengajaran khusus untuk menguasai keterampilan ini (LaRue, Manente, Dashow & Sloman, 2016). Keterampilan bina diri dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan dari keterampilan tersebut dibutuhkan agar anak dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Beberapa contoh dari keterampilan bina diri dasar tersebut adalah berpakaian (*dressing*), makan dan mempersiapkan makanan (*eating*), *toilet training*, mandi (*bathing*), *hygiene* termasuk menggosok gigi (*brushing*) dan merias diri (*grooming*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006; Heward, 2006; Detrich & Highbee, 2010; Hallahan *et al.*, 2012; Ruteere, 2013; Ruteere, Mutia, Mwona & Runo, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di enam Sekolah Luar Biasa (SLB) C/ C1 (November 2016-April 2017) didapatkan bahwa salah satu keterampilan bina diri yang kurang dikuasai oleh anak tunagrahita terkait dengan keterampilan berpakaian (*dressing skill*). Rendahnya keterampilan berpakaian anak ini menjadi permasalahan umum yang kerap dihadapi oleh guru dan orang

tua. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Udonwa *et al.* (2015) serta Kerenhappachu dan Sridevi (2014) yang menyatakan bahwa *dressing* merupakan salah satu keterampilan bina diri yang kompleks dan kerap bermasalah saat dilakukan oleh anak tunagrahita. Keterampilan berpakaian (*dressing skill*) merupakan keterampilan bina diri dasar yang rutin dilakukan dan menjadi fokus perhatian untuk diajarkan kepada anak tunagrahita sedang (Taras & Matese, 1990; Narayan & Kutty, 2001; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006; Susanti, 2013; Ruteere *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan selama bulan Juli 2015 hingga bulan November 2016 beserta hasil wawancara dari studi pendahuluan yang dijalankan oleh peneliti, menunjukkan beberapa hal yang menimbulkan permasalahan bagi orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian. Salah satu permasalahan tersebut adalah orang tua khususnya ibu memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengajarkan keterampilan berpakaian. Hal ini dapat terjadi dikarenakan minimnya informasi dan referensi yang ibu dapatkan. Pada akhirnya ibu enggan untuk memberikan pengajaran sehingga menghilangkan kesempatan anak untuk berpakaian secara mandiri. Anak akan terbiasa untuk dibantu oleh lingkungan sekitarnya (Sattler, 2002). Padahal, berdasarkan penelitian Cavcakyar (2007) mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua tentu memiliki kontribusi yang penting dalam keberfungsian anak saat berada di rumah. Orang tua diharapkan mampu untuk mengembangkan dan melatih keterampilan bina diri anak tunagrahita sesuai dengan potensi yang mereka miliki (Mohsin, Khan, Doger & Awan, 2011).

Kondisi lingkungan anak tunagrahita sangat berpengaruh terhadap

pola perilaku yang ditunjukkan anak. Dukungan atau situasi dari lingkungan ini hendaknya dimodifikasi sehingga diharapkan mampu memunculkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan dari anak tunagrahita (Sattler, 2002; McIntyre, 2008). Orang tua diharapkan memahami metode atau cara khusus untuk melatih keterampilan bina diri anak tunagrahita khususnya keterampilan berpakaian. Metode atau cara khusus yang akan digunakan tersebut diharapkan dapat dikembangkan menjadi suatu panduan yang dapat memudahkan pemakainya, misalnya pada orang tua (Narayan & Kutty, 2001; Detrich & Highbee, 2010; Malone *et al.*, 2011).

Edukasi mengenai program, metode atau teknik pengajaran keterampilan bina diri dapat diberikan kepada orang tua (Watson & Uzzel, 1981; Detrich & Highbee, 2010). Orang tua memerlukan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai metode yang tepat yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan anaknya keterampilan bina diri. Ketersediaan informasi bagi orang tua dapat memberikan beberapa manfaat seperti meningkatkan pemahaman, keterampilan, harapan orang tua kepada anak, mengurangi kondisi stres dari orang tua dikarenakan kebingungan orang tua dalam mengajarkan anaknya, meningkatnya keyakinan pada kemampuan orang tua untuk mengajarkan anak (Green, 2007; Mohsin *et al.*, 2011).

Menurut Mottaghipour dan Bickerton (2005), pemberian informasi dan pengetahuan dapat menggunakan berbagai macam media dan pendekatan, misalnya melalui poster, buku, *booklet*, *leaflet*, video ataupun beberapa media eksplorasi lainnya. Sejalan dengan penelitian tersebut, Wu, Malone, Wheaton & Tullis (2014) juga menggunakan media berupa video yang berisikan langkah-langkah modifikasi perilaku untuk

mengajarkan anak tunagrahita keterampilan bina diri.

Salah satu media informasi dan sumber referensi yang mudah dijangkau dan digunakan yaitu melalui sebuah buku. Buku sebagai salah satu media cetak memiliki kelebihan yaitu dapat menyajikan informasi dalam jumlah yang banyak, lebih praktis untuk dipelajari serta mudah untuk dibawa (Susilana & Riyana, 2009). Pemberian media informasi pengajaran berupa *booklet/poster/leaflet* kepada orang tua menjadi suatu bantuan untuk mengajarkan anaknya melakukan kegiatan bina diri (Udonwa *et al.*, 2015).

Salah satu buku panduan yang berisi langkah-langkah dalam mengajarkan keterampilan bina diri berasal dari negara India, di mana salah satu organisasi dari kementerian India yaitu *National Institute for the Mentally Handicapped* bekerjasama dengan UNICEF mengembangkan sebuah buku yang berjudul "*Dressing, Skill Training in The Mentally Retarded Persons A Package for Trainers*". Buku panduan ini dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita. Buku tersebut berisikan langkah-langkah praktis dan kegiatan berpakaian (Narayan & Kutty, 2001).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti kemudian memfokuskan diri untuk merancang sebuah buku panduan yang berisi cara dan langkah-langkah mengajarkan keterampilan berpakaian yang nantinya dapat digunakan oleh orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Detrich & Highbee (2010) mengemukakan bahwa untuk mengajarkan suatu metode tertentu kepada anak tunagrahita maka diperlukan kumpulan instruksi yang sistematis, efektif serta diberikan secara konsisten. Buku panduan yang baik memuat informasi menarik yang digunakan untuk memberikan informasi

sebanyak-banyaknya kepada pembaca seperti memberikan penjelasan pendahuluan, materi yang diajarkan, isi, dan penutup (Simamora, 2009).

Buku panduan yang peneliti susun bernama AMAN (Anak MAndiri berpakaiaN). Adapun materi dalam panduan ini berfokus pada dua bagian dari keterampilan berpakaian yaitu memakai pakaian/kemeja dan mengancingkan pakaian tersebut. Penyusunan materi dalam panduan tersebut merujuk pada beberapa referensi, yaitu buku "*Dressing, Skill Training in The Mentally Retarded Persons A Package for Trainers*" (Narayan & Kutty, 2001) yang memuat langkah-langkah memakai pakaian atau kemeja berkancing, serta penelitian yang dilakukan oleh Edgar, Maser dan Haring (dalam Taras & Matese, 1990) yang menggunakan modifikasi perilaku dalam penelitiannya untuk mengajarkan keterampilan mengancingkan pakaian. Adapun langkah-langkah mengajarkan berpakaian yang dijelaskan dalam buku panduan mengacu pada pendekatan berperilaku yaitu dengan menggunakan modifikasi perilaku. Buku panduan ini juga menyertakan gambar ilustrasi untuk menerangkan tugas dan langkah berpakaian. Woolley (2011) menyatakan bahwa penggunaan gambar ilustrasi memiliki pengaruh yang positif dalam memahami suatu bacaan dikarenakan pembaca dapat membangun suatu uraian yang lebih mudah untuk dipahami. Ruang lingkup yang ada dalam buku panduan ini yang meliputi adanya sampul buku yang berisikan judul dan penggambaran dari isi buku, pengantar berupa informasi mengenai tujuan dan manfaat dari buku panduan ini, materi-materi dalam buku yaitu pengertian keterampilan bina diri dan keterampilan bina diri berpakaian, permasalahan berpakaian pada anak tunagrahita dan solusi untuk mengatasi permasalahan

tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum mengajarkan keterampilan berpakaian, cara dan langkah-langkah mengajarkan keterampilan berpakaian, pentingnya pemberian petunjuk (arahan) saat mengajarkan berpakaian, pemberian penghargaan (apresiasi) pada anak saat mengajarkan berpakaian dan tahapan untuk berpakaian dengan menggunakan salah satu metode yang sesuai dengan pendekatan keprilakuan yaitu dengan menggunakan metode *chaining*.

Proses pembelajaran yang dilakukan orang tua dalam memahami isi buku yaitu dengan menggunakan pembelajaran mandiri (*self directed learning*). Proses belajar mandiri merupakan suatu proses dimana seorang individu berpikir sendiri, bekerja dengan kecepatannya sendiri, memilih tujuan belajar sendiri dan mendesai cara belajar individu tersebut secara sendiri pula. Proses belajar mandiri merupakan metode belajar yang dapat digunakan oleh orang dewasa (Knowles, 1975, Hiemstra, 1994; Merriam, 2001, Gibson, 2002). Melalui proses belajar mandiri, individu dapat mengembangkan empat hal, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai (Knowles, 1975). Penelitian ini membatasi diri untuk mengembangkan pengetahuan dari individu sehingga salah satu metode mendukung adanya proses belajar mandiri yaitu dengan membaca (Knowles, 1975, Hiemstra, 1994; Merriam, 2001, Gibson, 2002). Berdasarkan hal tersebut maka proses belajar mandiri yang akan dilakukan oleh subjek yaitu dengan membaca buku panduan AMAN.

Russell dan Johanningsmeier (1981) menyatakan bahwa untuk dapat mengimplementasikan sebuah bahan/media pembelajaran dengan aman maka hendaknya bahan/media tersebut telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan validasi pada buku panduan

ini dengan menguji validitas isinya. Validitas isi merupakan validitas yang menguji relevansi isi melalui analisis rasional para panel ahli yang berkompeten atau para *expert judgement* (Azwar, 2013). Peneliti kemudian akan melakukan uji empirik pada buku panduan ini. Pada tahapan pengujian empirik, peneliti akan melihat perbedaan pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan buku panduan AMAN.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu buku panduan AMAN teruji valid secara isi dan buku panduan AMAN meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita.

Metode

Identifikasi variabel

Variabel tergantung pada penelitian ini yaitu pengetahuan orang tua mengajarkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita yang didefinisikan pengetahuan orang tua mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita sebagaimana diukur oleh tes pengetahuan mengajarkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita sebagaimana dikemas dalam buku panduan AMAN. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini ialah buku panduan AMAN (Anak MAndiri berpakaian) yang didefinisikan suatu buku panduan praktis yang berisikan metode dan langkah-langkah mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita sedang agar panduan ini dapat digunakan oleh orang tua.

Subjek penelitian

Adapun subjek penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak tunagrahita. Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: a) memiliki anak tunagrahita sedang yang mengalami keterbatasan pada keterampilan bina diri berpakaian

dan mengancingkan pakaian, b) memiliki skor pengetahuan mengajarkan keterampilan bina diri berpakaian pada kategori sedang, c) berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, d) tidak terlibat dengan pelatihan lain atau intervensi apapun, khususnya terkait keterampilan bina diri berpakaian, e) bersedia menjalankan rangkaian kegiatan penelitian yakni bersedia mengikuti kegiatan belajar mandiri dengan membaca buku panduan AMAN (Anak MAndiri berpakaiaN) sebagai panduan untuk mengajarkan keterampilan berpakaian, f) mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi, pencatatan dan perekaman selama kegiatan penelitian, g) memiliki tingkat pendidikan minimal lulusan SMA/SMK. *Screening* subjek dilakukan terhadap 114 orang tua dan didapatkan 15 subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian dan bersedia mengikuti jalannya penelitian.

Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu: a) buku panduan AMAN (Anak MAndiri berpakaiaN) sebagai panduan yang berisikan petunjuk dan langkah-langkah praktis untuk mengajarkan anak tunagrahita keterampilan berpakaian, b) tes pengetahuan yang diberikan untuk menguji pengetahuan serta pemahaman ibu terkait mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita kategori sedang. Aitem-aitemnya disusun berdasarkan materi dalam buku panduan AMAN dan berjumlah 20 aitem dengan dua pilihan jawaban yaitu benar dan salah. Koefisien Aiken's *V* dari tes pengetahuan berkisar antara rentang 0,73-0,93, sedangkan estimasi koefisien reliabilitas sebesar 0,693, c) lembar monitoring yang diberikan sebagai cek manipulasi untuk memonitor proses membaca yang telah dilakukan subjek. Lembar *monitoring* ini dikemas menjadi

"buku harian" bagi orang tua yang berisikan rangkuman materi buku panduan AMAN yang telah dibaca subek, d) lembar evaluasi untuk mengetahui tanggapan subjek penelitian terhadap buku panduan AMAN dan manfaat yang dirasakan subjek setelah membaca buku panduan AMAN, e) *Informed consent* berupa persetujuan subjek untuk mengikuti rangkaian penelitian.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang dijalankan yaitu: a) pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan, penyusunan proposal penelitian, perizinan penelitian baik ke lembaga terkait mengenai pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti kemudian menyusun instrumen penelitian yaitu buku panduan AMAN, tes pengetahuan orang tua, lembar monitoring dan lembar evaluasi. Peneliti juga melibatkan ilustrator dalam penyusunan gambar yang ada dalam buku panduan ini, b) pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengujian validitas isi buku panduan AMAN. Pengujian validitas isi melibatkan para panel ahli yang berkompeten untuk menganalisis kesesuaian isi buku panduan. Peneliti meminta kesediaan dari 7 ahli yang berpengalaman di bidang psikologi pendidikan, *parenting* dan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan penilaian terhadap buku panduan AMAN. Peneliti juga memberikan buku panduan AMAN kepada populasi target yaitu 5 orang tua dari anak tunagrahita untuk menilai keterbacaan, kejelasan dan kelayakan dari buku panduan AMAN. Peneliti kemudian melakukan perhitungan dan penganalisaan setelah mendapatkan hasil

dari keseluruhan ahli dan peneliti melakukan perbaikan pada buku panduan AMAN sesuai dengan saran perbaikan yang telah diberikan oleh para ahli dan kelima orang tua. Selain melakukan pengujian terhadap validitas isi, peneliti juga melakukan uji validasi empirik yang dilakukan dengan pemilihan subjek penelitian, pemberian *informed consent*, pengambilan data *pretest* dengan memberikan tes pengetahuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita, pemberian intervensi yaitu belajar mandiri dengan membaca buku panduan AMAN, kemudian pengambilan data *posttest* dengan memberikan kembali tes pengetahuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita, setelahnya yaitu pemberian lembar evaluasi dan penganalisaan data.

Analisis data

Analisis validitas isi buku panduan AMAN dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's *V* sedangkan penganalisisan data hasil uji empiris buku panduan AMAN terhadap subjek diolah dengan menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu Wilcoxon *signed rank test*.

Hasil

Validitas isi buku panduan AMAN

Hasil analisis validitas isi buku panduan AMAN yang didapatkan dari 7 ahli dengan menggunakan formula Aiken's *V* bergerak antara 0,71-0,91. Azwar (2013) menyatakan bahwa koefisien *V* memiliki rentang yang berkisar antara 0-1,00, berdasarkan hal tersebut maka rentang koefisien *V* yang didapatkan melalui penilaian dari 7 ahli terhadap buku panduan AMAN dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konten dari

setiap bagian buku panduan AMAN telah sesuai dengan tujuan dan indikator yang hendak dicapai serta mudah dipahami oleh pengguna dari buku panduan.

Uji empiris buku panduan AMAN

Data pengukuran pada intervensi membaca buku panduan AMAN dianalisa dengan menggunakan uji Wilcoxon *signed rank test*. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon *signed rank test*, diperoleh nilai $z = -3,205$ ($p < 0,05$) dimana hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri berpakaian sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) membaca buku panduan AMAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mean pretest* sebesar 10,87 dan *mean posttest* sebesar 14,20, di mana berdasarkan hasil ini juga dapat dilihat bahwa skor *posttest* mengalami kenaikan dibanding dengan skor *pretest*. Merujuk pada hasil analisis, terindikasi bahwa pengetahuan orang tua mengalami peningkatan dalam mengajarkan anak tunagrahita keterampilan bina diri berpakaian. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan skor tes pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) membaca buku panduan AMAN.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan AMAN memiliki validitas isi yang baik dengan nilai koefisien validitas isi yang berada pada rentang 0,71-0,91 untuk masing-masing bagian materi. Azwar (2013) menyatakan bahwa rentang koefisien *V* dapat diperoleh antara 0-1,00. Validitas isi yang baik menunjukkan bahwa isi telah sesuai dengan tujuan dan indikator teori yang hendak dicapai. Selain menilai kesesuaian isi dengan indikator dari setiap bagian di

buku AMAN, para ahli juga memberikan penilaian kelayakan dan keterbacaan buku panduan AMAN pada beberapa komponen pendukung lainnya. Penilaiannya berfokus pada kejelasan buku, sampul buku, isi buku, keunggulan dan kemenarikan buku, kesesuaian tata bahasa, ukuran, tampilan serta gambar dan ilustrasi. Penilaian pada komponen ini memiliki nilai koefisien validitas isi yang berada pada rentang 0,70-0,87. Susilana & Riyana (2009) menyatakan bahwa dalam proses validasi sebuah buku panduan dibutuhkan penilaian dari buku berdasarkan kriteria buku panduan yang baik yakni buku tersebut memiliki kejelasan secara umum, sampul buku yang menggambarkan maksud buku, tujuan dan isi buku, memiliki fungsi dan manfaat bagi penggunaannya, memiliki kesesuaian tata bahasa yang baik, memiliki isi materi yang akan disajikan, memiliki tampilan yang menarik minat dan motivasi pembaca, dan memiliki ilustrasi gambar yang menarik.

Buku panduan AMAN yang telah teruji valid secara isi didukung oleh kondisi dari buku itu sendiri. Woolley (2011) menyatakan bahwa bahan bacaan hendaknya memiliki sesuatu yang menarik atau memiliki beberapa elemen yang dapat menonjolkan bacaan tersebut sehingga dapat memunculkan perhatian bagi pembaca. Buku panduan AMAN memiliki beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap perhatian pembaca yaitu terkait pada teks bacaan serta penambahan gambar ilustrasi yang dapat memudahkan pemahaman pembaca. Buku panduan AMAN dikemas dengan teks bacaan yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik dari orang tua anak tunagrahita. Snow (2002) mengemukakan bahwa meningkatnya pengetahuan dari kegiatan membaca dapat dipengaruhi oleh pemilihan teks bacaan yang dapat memberikan

pemahaman dan disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik calon pengguna. Penggunaan gambar ilustrasi dalam buku AMAN diharapkan dapat memudahkan pembaca membaca setiap teks bacaan. Woolley (2011) menyatakan bahwa ilustrasi gambar membuat pembaca dapat menghubungkan situasi dengan teks bacaan yang mereka baca. Penggunaan ilustrasi memiliki pengaruh yang positif dikarenakan pembaca dapat membangun suatu uraian yang lebih mudah untuk dipahami.

Hasil analisis statistik dari pelaksanaan intervensi membaca buku panduan AMAN menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan orang tua mengajarkan keterampilan berpakaian sebelum dan setelah membaca buku panduan AMAN ($z = -3,205; p < 0,05$). Skor *posttest* dari subjek penelitian mengalami kenaikan dibanding dengan skor *pretest* setelah subjek penelitian membaca buku AMAN. Susilana dan Riyana (2009) menyatakan pembelajaran membutuhkan suatu media sebagai salah satu komponen utamanya, saat individu menguasai media pembelajarannya dengan baik maka individu tersebut juga akan memberikan hasil pembelajaran yang baik pula. Adanya media panduan berisi informasi yang dipelajari oleh orang tua dapat memberikan dampak meningkatnya pengetahuan dan membantu orang tua mengatasi permasalahan yang dimilikinya yaitu dengan mengajarkan anak melakukan kegiatan bina diri (Knowles, 1975; Endo, Sloane, Howard, Hawkes & Jenson, 1991; Udonwa *et al.*, 2015).

Peningkatan pengetahuan orang tua tentang cara mengajarkan anak tunagrahita keterampilan bina diri dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang digunakan yakni proses belajar mandiri (*self-directed learning*). Buku panduan AMAN dapat diimplementasikan sebagai bagian dari

proses belajar mandiri sebab memiliki isi materi yang disesuaikan dengan kondisi subjek, tampilan yang menarik minat dan motivasi target populasi, memberikan informasi yang dibutuhkan dan membawa perubahan pada performansi pengetahuan populasi target. Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam belajar mandiri yaitu melalui kegiatan membaca dimana individu merancang dan melakukan kegiatan membacanya sendiri (Knowles, 1975; Hiemstra, 1994; Merriam, 2001; Gibson, 2002). Pada tahapan awal membaca, pembaca menetapkan tujuan tersendiri sebelum melakukan kegiatan membaca (Woolley, 2011). Adapun salah satu tujuan dari kegiatan membaca sebagai proses belajar mandiri adalah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Knowles, 1975; Merriam, 2001). Penjelasan dari proses tersebut sejalan dengan kondisi dari subjek penelitian yang kurang mengetahui informasi cara mengajarkan berpakaian pada anak dengan menggunakan metode yang baik dan tepat. Untuk memenuhi tujuan dari subjek penelitian dalam memecahkan masalah yang subjek hadapi berupa kurangnya pengetahuan cara mengajarkan berpakaian anak tunagrahita yang tepat maka subjek melakukan kegiatan membaca buku panduan AMAN (Snow, 2002).

Berdasarkan wawancara yang didapatkan oleh peneliti setelah intervensi berlangsung, peneliti juga menemukan perubahan pada masing-masing subjek selain meningkatnya pengetahuan. Beberapa perubahan tersebut yakni subjek penelitian mulai menyadari pentingnya pengajaran keterampilan bina diri pada anak tunagrahita, subjek penelitian juga mulai menganalisis penerapan metode yang terdapat dalam buku panduan AMAN kepada anak, beberapa subjek mulai mencoba mengaplikasikan

pengetahuan yang didapatkan dari buku panduan AMAN kepada anak. Adapun perubahan tersebut dikarenakan beberapa materi yang ada di dalam buku panduan cenderung mudah untuk dilakukan khususnya terkait materi langkah-langkah dalam berpakaian. Pendapat yang sejalan dinyatakan oleh Snow (2002) bahwa kegiatan membaca tidak hanya meningkatkan pengetahuan namun dapat meningkatkan pemahaman, ketertarikan dan keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat untuk memecahkan permasalahan mereka. Selain itu, pengetahuan mengenai langkah-langkah dalam berpakaian juga menggunakan metode sederhana yang kerap diberikan untuk mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita (Taras & Matase, 1990).

Penelitian ini memiliki keterbatasan di dalam proses pelaksanaannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: a) pada tes pengetahuan masih mengandung butir soal yang memiliki daya beda di bawah 0,2-0,424. Aitem-aitem ini dipilih agar tetap mewakili komponen yang hendak diukur, b) reliabilitas tes pengetahuan memiliki nilai estimasi koefisien *alpha* Cronbach sebesar 0,693. Tes pengetahuan ini tetap digunakan oleh peneliti dikarenakan keterbatasan jumlah responden untuk dilakukannya pengujian ulang, c) desain penelitian tidak mengikutsertakan kelompok kontrol dalam penelitiannya sehingga hubungan kausal yang terjadi antara skor *pretest* dengan skor *posttest* kurang dapat dipercaya (Shadish, Cook, & Campbell, 2002), d) subjek dalam penelitian ini diberikan jenis tes pengetahuan yang sama pada *pretest* dan *posttest*. Hal ini dapat mengancam validitas internal dari penelitian, e) peneliti kurang memperhatikan faktor-faktor yang berasal dari pembaca misalnya terkait kemampuan ataupun

faktor-faktor psikologis yang ada pada diri pembaca misalnya terkait perhatian yang diberikan, minat, motivasi atau keyakinan.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu buku panduan AMAN memiliki validitas isi yang baik, artinya isi yang terkandung dalam buku panduan AMAN sesuai dengan tujuan, teori, indikator teori yang hendak dicapai serta buku panduan AMAN dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita.

Saran

Berdasarkan pada hasil, kesimpulan, dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: a) buku panduan ini direkomendasikan pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang belum mampu berpakaian dengan mandiri, b) buku panduan ini hendaknya diimplementasikan pada karakteristik subjek yang universal misalnya pada subjek yang tingkat pendidikannya di bawah jenjang SMA, c) disarankan untuk mengukur dampak dari peningkatan pengetahuan yang dimiliki orang tua misalnya terkait aspek intensi, sikap, keyakinan orang tua untuk mengajarkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut, d) mempertimbangkan pemilihan aitem dalam tes pengetahuan sehingga menghasilkan nilai koefisien reliabilitas yang lebih baik ($\alpha > 0,7$), e) desain penelitiannya dapat diperbaharui misalnya dengan menambah jumlah *pretest* sehingga desainnya menjadi $O_1O_2XO_3$, f) peneliti selanjutnya dapat menggunakan tes pengetahuan yang berbeda pada saat *pretest* maupun *posttest*,

g) disarankan untuk memperhatikan aspek-aspek psikologis dari pembaca misalnya terkait perhatian, keinginan, motivasi, minat dan keyakinan.

Kepustakaan

- American Psychological Association (APA). (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. New York: American Psychiatric Association.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2010). Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Cavcakytar, A. (2007). Turkish parents as teachers: Teaching parents how to teach self-care and domestic skills to their children with mental retardation. *Education and Training in Developmental Disabilities, 42*(1), 85-93.
- Detrich, R., & Highbee, T. S. (2010). Teaching functional life skills to children with developmental disabilities. Acquisition, generalization and maintenance. In: Peacock, G. G., Ervin, R. A., Daly, e. J., & Merrell, K. W., *Practical Handbook of School Psychology*. New York: The Guilford Press.
- Duffy, S. A. B. (2007). Adaptive behavior. In: Jacobson, J. W., Mulick, J. A. & Rojahn, J. *Handbook of Intellectual and Developmental Disabilities, Issues in Clinical Child Psychology*. USA: Springer Science + Business Media, LLC.
- Endo, G., T., Sloane, Howard, N., Hawkes, T., W. & Jenson, W., R. (1991). Reducing child whining through self-instructional parent training materials. *Child & Family Behavior*

- Therapy*, 13(3), 41-58, doi: [10.1300/J019v13n03_03](https://doi.org/10.1300/J019v13n03_03).
- Friend, M., & Bursick, W. D. (2012). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (Edisi keenam). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gibson, M. (2002). *The self directed learning handbook*. Jossey-Bass: San Francisco.
- Green, S., E. (2007). "We're tired, not sad": Benefits and burdens of mothering a child with a disability. *Social & Medicine*, 64(1), 150-163. doi: [10.1016/j.socscimed.2006.08.025](https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.08.025)
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2012). *Exceptional learner* (Edisi kedua belas). Amerika: Pearson Education, Inc.
- Heward, W. L. (2006). *Exceptional children an introduction to special education*. NJ: Merrill, Pearson Education Inc.
- Hiemstra, R. (1994). Self-directed learning. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *The International Encyclopedia of Education* (Edisi kedua), Oxford: Pergamon Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus, Program Khusus Bina Diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang (SDLB-C1)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Cambridge Adult Education: Englewood Cliff.
- LaRue, R. H., Manente, C. J., Dashow, E., & Sloman, K. N. (2016). Functional skills. In: Singh, N.N., *Handbook of Evidence-based Practices in Intellectual and Developmental Disabilities*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Malone, H. I. C., Fleming, C., Chung, Y. C., Wheeler, G. M., Basbagill, A. R., & Singh, A. H. (2011). Teaching daily living skills to seven individual with severe intellectual disabilities: A comparison of video prompting to video modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 144-153. doi: [10.1177%2F1098300710366593](https://doi.org/10.1177/2F1098300710366593)
- Mangunsong, F. (2009). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- McIntyre, L., L. (2008). Parent training for young children with developmental disabilities: randomized controlled trial. *American Journal on Mental Retardation*, 113(5), 356-368. doi: [10.1352/2008.113:356-368](https://doi.org/10.1352/2008.113:356-368)
- Merriam, S., B. (2001). Andragogy and self-directed learning pillars of adult learning theory. *New Direction for Adult and Continuing Education*, 89, 3-13. doi: [10.1002/ace.3](https://doi.org/10.1002/ace.3)
- Mohsin, M. N., Khan, T. M., Doger, A. H., & Awan, A. S. (2011). Role of parents in training of children with intellectual disability. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), 78-88.
- Kerenhappachu, M. S., & Sridevi, G. (2014). Care giver's burden and perceived social support in mothers of children with mental retardation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4(4), 1-7.
- Mottaghipour, Y., & Bickerton. (2005). *The pyramid of family care: A framework for family involvement with adult mental health services*. Toronto: Prentice Hall Health.
- Narayan, J., & Kutty, A. T. T. (2001). *Dressing skill training in the mentally retarded persons: A package for trainers*. Bowenpally: National Institute for the Mentally Handicapped.
- Pierangelo, R., & Giuliani, G. (2007). *Special education eligibility. A step-by-*

- step guide for educators*. USA: Corwin Press.
- Russell, J. D., & Johanningsmeier, K. A. (1981). *Improving competence through modular instruction*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Ruteere, R. K. (2013). *Effectiveness of teaching methods for daily-living skills to learners with mental retardation in special units in primary schools, Kasarani Sub-county, Kenya* (Tesis tidak dipublikasikan). The School of Education of Kenyatta University, Kenya.
- Ruteere, R. K., Mutia, J. M., Mwoma, T., & Runo, M. (2015). Challenges experienced in teaching daily living skills to learners with mental retardation. *Journal of Education and Practice*, 6(18), 159-163.
- Sattler, J. M. (2002). *Assesment of children: Behavioral and clinical applications*. San Diego: Jerome M. Sattler Publisher, Inc.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Boston, MA, US: Houghton, Mifflin and Company.
- Simamora, R., S. (2009). *Buku ajar pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Susanti, L. (2013). Meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah melalui media model bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 92-108. doi: [10.24036/jupe11490.64](https://doi.org/10.24036/jupe11490.64)
- Susilana, R. & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan dan penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding*. Santa Monica: RAND Education.
- Taras, M. E., & Matese, M. (1990). Acquisition of self-help skills. In: Matson, J. L. (Ed.), *Handbook of behavior modification with the mentally retarded second edition* (pp. 273-303). New York: Springer Science + Business Media.
- Udonwa, R. S., Iyam, M. A., Osuchukwu, N. C., Ofem, O. M. E., Etim, J. J., & Ikong, M. A. (2015). Mentally retarded children and deficits in daily living skills: Case study of Calabar municipality local government area, Cross River State, Nigeria. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(2), 21-26.
- Watson, L. S., & Uzzel, R. (1981). Teaching self-help skills to the mentally retarded. In Matson, J. L., & McCartney, J. R. (Eds), *Handbook of behavior modification with the mentally retarded* (pp. 151-175). New York: Plenum Press.
- Woolley, G. (2011). *Reading comprehension: Assisting children with learning difficulties*. London: Springer.
- Wu, P. F. Malone, H. I. C., Wheaton, J. E., & Tullis, C. A. (2014). Using video prompting with different fading procedures to teach daily living skills: A preliminary examination. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 31(2), 1-11. doi: [10.1177/1088357614533594](https://doi.org/10.1177/1088357614533594).